BAB II

PRESPEKTIF TEORITIS

A. Pengembangan Ekonomi Kreatif

Ekonomi merupakan sebuah kegiatan manusia memanivestasikan sesuatu dalam berbagai bentuk. Tidak hanya dalam bentuk uang, pada zaman dahulu terkenal dengan sistem barter dikarenakan dahulu belum ada pendidikan yang tinggi dan persaingan yang ketat. Maka nenek moyang dalam berkehidupan masyarakat sedikit terjadi gesekan.[5]

Dewasa ini dalam perkembangannya ekonomi bermertamorfosis, dalam dunia ekonomi ada beberapa pos yang memiliki peran masing – masing dan membuat ekonomi sangat kompleks, dan rentan sekali akan praktik penyelewengan baik itu brerasal dari ekonom maupun pemerintah itu sendiri.[6] Pada tahun 2015, perokonomian dunia mengalami lesu akibat Negara Amerika Serikat yang adigdaya mengalami kerusuhan rasis selama 6 bulan terakhir, dan PHK besar – besaran. Kedigdayaan Negara Amerika Serikat ini berkat agresi politik, budaya dan ekonomi ke negara - negara berkembang serta miskin. Negara – negara berkembang sendiri sekitar 60% di Asia-Afrika yang berarti mangsa pasar basah bagi produsen yakni negara maju 15 tahun terakhir terutama AS. [7]

---

[5] Kwik Kian Gie, *Kebijakan Ekonomi Politik dan Hilangnya Nalar*. (Jakarta: Kompas. 2009), hal. 30.
[6] *Ibid*
[7] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ekonomi kreatif merupakan cabang ekonomi yang 40 tahun terakhir sangat digalakkan dan menjadi konsen petinggi negara atau bangsa. Dikarekana ekonomi kreatif lahir ttidak serta merta ada namun dikarenakan akibat revolusi perancis dan sisiem kapitalis yang sangat merajalela. Kreatif itu sendiri berasal dari sesuatu yang sederhana, dan bahan yang digunakan sudah ada disekitarnya. Seperti: bank sampah.[8]

Istilah Ekonomi Kreatif pertama kali diperkenalkan oleh tokoh bernama John Howkins, penulis buku "Creative Economy, How People Make Money from Ideas". Jhon Howkins adalah seorang yang multi profesi. Selain sebagai pembuat film dari Inggris ia juga aktif menyuarakan ekonomi kreatif kepada pemerintah Inggris sehingga dia banyak terlibat dalam diskusi-diskusi pembentukan kebijakan ekonomi kreatif dikalangan pemerintahan negara-negara Eropa. Menurut definisi Howkins, Ekonomi Kreatif adalah kegiatan ekonomi dimana input dan outputnya adalah Gagasan. Benar juga, esensi dari kreatifitas adalah gagasan. Bayangkan hanya dengan modal gagasan, seseorang yang kreatif dapat memperoleh penghasilan yang sangat layak. Gagasan seperti apakah yang dimaksud? Yaitu gagasan yang orisinil dan dapat diproteksi oleh HKI. Contohnya adalah penyanyi, bintang film, pencipta lagu, atau periset mikro biologi yang sedang meneliti farietas unggul padi yang belum pernah diciptakan sebelumnya (Nenny, 2008)[9]

Unsur – unsur yang ada pada ekonomi dasar sendiri memiliki beberapa, antara lain: 1) Barang, 2) Orang, dan 3) Akad. Barang disini ada 2 dimensi yakni barang yang akan di tukar / barter seperti pada zaman dahulu dan sekarang diganti dengan

[8] Deni Harianto, “Fenomena Bank Sampah”, *Jawa Pos* (13 Nopember, 2014), hal. 6
[9] Chairul Huda, “Indonesia dalam Menghadapi MEA 2015”, *Harian Kompas* (14 Maret 2015), hal 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

uang sebagai barang barometer yang memiliki nilai dalam menukarkan barang keperluan sehari – hari baik itu primer, sekunder, dan tersier. Faktor dari unsur ekonomi yakni orang dan akad merupakan hal yang *urgent* daripada barang. Diketahui bersama faktor orang ini memiliki varibel yang mengiringi baik itu latarbelakang pendidikan, dan budaya.[10]

Didalam ekonomi konvensional dan ekonomi kreatif tidak ada perbedaan yang terpaut jauh, yang mencolok hanya penekanan ekonomi kreatif berawal dari hal yang sederhana, barang yang mudah didapat dan tercetus atas pemikiran radikal atas sebuah problematik ayang dihadapi seseorang atau kelompok pada tempat tinggalnya.[11] Tidak ada yang mengejutkan lagi dari ekonomi kreatif, yang berbeda hanyalah munculya pada tahun 1970-an eksak dari revolusi perancis dan perang duina II, banyak sekali ahli menuding kalau ekonomi kreatif hanya kedok menutupi sejarah kelam yang mengiringi dua peristiwa tersebut. Banyak sekali ketimpangan, penyimpangan dan hal yang tidak terduga timbul setelah konflik.

Pengembangan ekonomi kreatif pada dasarnya sama dengan ekonomi kreatif, namun ekonomi kreatif menekankan kepada produk kearifan lokal yang ada di suatu tempat sebagai khazanah keilmuan dan sebagai *icon* tempat tersebut yang mendatangkan para turis baik domestik maupun manca negara.[12] Ekonomi kreatif sendiri di Indonesia telah diatur sedemikian rupa dan diproteksi langsung oleh pemerintah baik dari jajaran legislatif maupun eksekutif serta yudikatif. Seperti Batik Sidoarjo dan Suku Tengger. Batik Sidoarjo sendiri diproteksi secara

---

[10] *Ibid*

[11] http://m.netmedia.co.id/program/index/episodes/113/dSIGN, di akses 12 Mei 2015, pukul 20.00 WIB.

[12] Undang - Undang No. 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataan (Jakarta: Artamas, 1990), hal 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seksama terlihat dari kebijakan nasional hari kamis dan jum'at mengenakan batik atau pakaian khas daerah masing – masing walau belum maksimal dan merata penerapannya, terlebih eksekusi hukuman bagi yang melanggar serta tidak mematuhinya.[13]

Berbeda dengan Batik Sidoarjo, Suku Tengger yang berada di beberapa kota - kota di Jawa Timur yang mengelilingi Gunung terbesar di Jawa yakni Mahameru ini tidak hanya menampilkan produk barang, budaya namun juga erat dengan sumberdaya alam berupa gunung yang takhayal tiap hari khusunya *week-end* ramai pengunjung yang rata para pesepeda motor atau club motor yang berasal dari Kota di Jawa Timur yakni Surabaya, Malang, Blitar, dan sebagainya. Dalam kunjungannya tak hanya berkendara jauh namun sebagai menghilangkan penat dari pekerjaan.[14] Pada Makam Mbah Sayid yang berada di Jasem Sidoarjo arah pengembangan ekonomi kreatifnya kombinasi dari produk dan budaya sebagaimana batik dan gunung yang telah dijelaskan diatas, untuk pemaparan selanjutnya akan diulas pada sub bab *Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Potensi Kearifan Lokal*.

B. Teori Budaya

Budaya merupakan sebuah kebiasaan, hasil karya, tarian manusia atau sebagainya yang muncul melalui sebuah inkulturasi yang lama, estimasi waktu dalam memunculkan budaya itu tidak terbatas. Ada yang hanya hitungan hari,

---

[13] *Ibid*

[14] http://bromotenggersemeru.org/kawasan/sejarah diakses pada di akses 12 Mei 2015, pukul 20.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun beratus – ratus tahun tergantung bagaimana manusia itu sendiri beradaptasi khususnya di tempat yang didiami.

Budaya sendiri tidak serta-merta hadir di satu tempat saja, namun ada beberapa tempat dikarenakan adanya kesamaan toritorial serta akibat perubahan alam yang membuat sebagian manusia dari sebuah tempat pindah. Seperti Bangsa Melayu meliputi Negara Indonesia, Malaysia dan Brunai Darussalam.

Teori budaya sendiri terjadi perdebatan baik dari kalangan pembuat teori dan pakar, karena sifat budaya yang sangat dinamis mengikuti manusia pada zamanya. Dan tak lepas dari itu adanya perselisihan yang menyebabkan hilangnya peradaban sebuah budaya baik berupa pembunuhan, penjarahan dan lain sebagainya.[15] Dalam budaya sendiri ada beberapa yang penting dikrtahui yakni komunikasi. Baik itu komunikasi verbal ataupun non-verbalpun bisa memberikan dampak yang cukup segnifikan termasuk dalam peradaban. Budaya sendiri tidak berdiri sendiri, namun beberapa aspek berkaitan dan sangat mempengaruhui budaya itu sendiri, antara lain: ekonomi, pendidikan, dan politik.[16]

Politik yang berkenaan dengan budaya adalah pengaruh, konflik serta kebijkan yang dilakukan oleh pimpinan pada suatu masa itu terjadi. Sedangkan pendidikan adalah pengetahuan yang diperoleh dari hasil observasi, inkulturasi dan adaptasi dari manusia itu sendiri, semakin banyak pendidikan yang diperoleh semakin survive manusia itu. Dan ekonomi, faktor inilah yang dari dulu menjadi aspek penting dan momok bagi beberapa orang dikarenakan dengan ekonomi status

[15] Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*. (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010), hal 78.
[16] Soetomo, *Pembangunan Masyarakat*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009), hal 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial seseorang bisa ditebak, terlebih ditunjang dengan pendidikan yang mumpuni.[17]

Berkenaan dengan aset budaya telah disinggung sedikit pada paparan sebelumnya bahwa aset budaya merupakan bagian pilar dari budaya itu sendiri. Oleh karena itu, baik pengembangan maupun penggunaan aset ini sangat penting. Harus disadari, bahwa aset walaupun dari segi budaya merupakan modal utama dalam membangun peradaban.

Aset budaya sering diidentikkan dengan hal yang bisa diketahui panca-indera. Aset budaya itu sendiri mengharuskan semua pihak dalam masyarakat memberikan sumbangsihnya, dikarenakan kalau ada salah satu tidak ikutserta maka ketimpangan dan kegagalan dalam pengembangan aset budaya sangat wajar.

C. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah warisan masa lalu yang berasal dari leluhur, yang tidak hanya terdapat dalam sastra tradisional (sastra lisan atau sastra tulis) sebagai refleksi masyarakat penuturnya, tetapi terdapat dalam berbagai bidang kehidupan nyata, seperti filosofi dan pandangan hidup, kesehatan, dan arsitektur. Dalam dialektika hidup-mati (sesuatu yang hidup akan mati), tanpa pelestarian dan revitalisasi, kearifan lokal pun suatu saat akan mati. Bisa jadi, nasib kearifan lokal mirip pusaka warisan leluhur, yang setelah sekian generasi akan lapuk dimakan rayap. Sekarang pun tanda pelapukan kearifan lokal makin kuat terbaca. Kearifan lokal acap kali terkalahkan oleh sikap masyarakat yang makin pragmatis, yang akhirnya lebih berpihak pada tekanan dan kebutuhan ekonomi. Sebagai contoh, di

[17] Kwik Kian Gie, *Kebijakan Ekonomi Politik dan Hilangnya Nalar*. (Jakarta: Kompas. 2009), hal. 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu wilayah hutan di Jawa Barat, mitos pengeramatan hutan yang sesungguhnya bertujuan melestarikan hutan/alam telah kehilangan tuahnya sehingga masyarakat sekitar dengan masa bodoh membabat dan mengubahnya menjadi lahan untuk berkebun sayur (Kompas, 23 April 2011). Ungkapan Jawa tradisional *mangan ora mangan waton kumpul* ('biar tidak makan yang penting berkumpul [dengan keluarga]') sekarang pun makin kehilangan maknanya: banyak perempuan di pedesaan yang berbondong-bondong mendaftarkan diri untuk bekerja di mancanegara dengan risiko terpisah dari keluarga daripada hidup menanggung kemiskinan dan kelaparan.[18]

Kearifan lokal hanya akan abadi kalau kearifan lokal terimplementasikan dalam kehidupan konkret sehari-hari sehingga mampu merespons dan menjawab arus zaman yang telah berubah. Kearifan lokal juga harus terimplementasikan dalam kebijakan negara, misalnya dengan menerapkan kebijakan ekonomi yang berasaskan gotong royong dan kekeluargaan sebagai salah satu wujud kearifan lokal kita. Untuk mencapai itu, perlu implementasi ideologi negara (yakni Pancasila) dalam berbagai kebijakan negara. Dengan demikian, kearifan lokal akan efektif berfungsi sebagai senjata—tidak sekadar pusaka—yang membekali masyarakatnya dalam merespons dan menjawab arus zaman.

Revitalisasi kearifan lokal dalam merespons berbagai persoalan akut bangsa dan negara ini, seperti korupsi, kemiskinan, dan kesenjangan sosial hanya akan berjalan dengan dukungan kebijakan negara dan keteladanan. Tanpa itu, kearifan lokal hanya merupakan aksesori budaya yang tidak bermakna. Kearifan lokal di

[18] http://badanbahasa.kemendikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1366 diakses pada 10 Juli 2010, pukul 10.35 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak daerah pada umumnya mengajarkan budaya malu (jika berbuat salah). Akan tetapi, dalam realitas sekarang, budaya malu itu telah luntur. Peraturan yang ada pun kadang-kadang memberi peluang kepada seorang terpidana atau bekas terpidana untuk menduduki jabatan publik. Jadi, budaya malu sebagai bagian dari kearifan lokal semestinya dapat direvitalisasi untuk memerangi korupsi, apalagi dalam agama pun dikenal konsep halal—haram (uang yang diperoleh dari korupsi adalah haram).

Di antara berbagai penggerusan kearifan lokal saat ini, di sisi lain kita masih menyaksikan pemanfaatan kearifan lokal, misalnya di dunia medis terjadi pengembangan obat herbal yang merupakan warisan leluhur di bidang medis yang kemudian disempurnakan dengan standar farmakologi yang berlaku. Jadi, itu adalah salah satu wujud kearifan lokal yang telah memperoleh revitalisasi dalam masyarakat.

Di tengah derasnya arus investasi asing di bidang kuliner yang merambah ke negeri ini (seperti Kentucky Fried Chicken, Mc Donald, dan Pizza Hut), kita masih dapat menyaksikan menu kuliner lokal (masakan Sunda, Padang, dan Yogya) tetap eksis dan sebagian hadir dalam tata kelola restoran modern. Itu adalah revitalisasi kearifan lokal di bidang kuliner.[19]

Sementara itu, gotong royong sebagai wujud kearifan lokal kita tampaknya belum terimplementasikan dalam perekonomian nasional yang makin didominasi oleh asing dan perusahaan multinasional dengan semangat neoliberalisme dan neokapitalisme. Perekonomian nasional yang berpijak dan tumbuh dari rakyat

[19] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setidaknya mencerminkan identitas dan nasionalisme kita. Ketergantungan ekonomi pada asing akan menyebabkan kita dengan mudah didikte oleh kekuatan ekonomi dan politik asing dan hal itu akan mencederai kedaulatan kita sebagai bangsa.

D. Dakwah Pemberdayaan Ekonomi berbasis Potensi Kearifan Lokal

Pemberdayaan Max Weber berpendapat:

Ajaran Protestan mengajarkan *beruf* dan *inner calling* bahwa keberhasilan dunia adalah pertanda keberhasilan kelak di akherat. Ini adalah *afinitas elektif*, agama memiliki peran mendorong tumbuhnya semangat ekonomi.[20]

Berdasarkan pendapat yang diuraikan diatas bisa dijelaskan bahwa sebuah ekonomi bisa baik jika seseorang memiliki semangat dari diri sendiri dan keberhasilan hidup sebagai pertanda dan bekal yang baik untuk kehidupan selanjutnya setelah mati. Pemberdayaan sendiri dilakukan saat ketika pendamping masyarakat memiliki modal sosial yang cukup baik, terlebih dalam poses *Asset Bassed Community Delelopment* walau sedikit mudah daripada *Partisipatory Action Reseacrh* baik dari langkah – langkah yang harus dilakukan dan pelaporan yang berbeda, tidak membambanding keduanya mana yang mudah akan tetapi harus diliat tempat dampingan terlebih dahulu. Proses pembangunan, pengembangan dan pemberdayaan bayak sekali prespektif, *tools*, dan teori yang bisa digunakan berdasarkan pendapat ahli serta paham yang diikutinya seperti *Community Development*, dan *Community Empowement*, dan lain sebagainya sesuai pilihan pendamping.[21]

---

[20] Suntoyo Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008), hal 92.

[21] Chabib Mustofa, Jurnal Kajian Islam dan Pemberdayaan Masyarakat: *Kearifan Lokal sebagai Instrumen Pemberdayaan*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, (April, 2011), hal 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tempat pendampingan adalah hal yang *urgent* setelah pembahasan *tools* pendampingan, karakteristik pendampingan ini tidak serta merta berbeda dengan sendirinya namun ada beberapa faktor yang mengirinya yakni iklim tempat tersebut, berapa meter tersebut diatas laut dan sosial – politiknya. Iklim, berapa meter tersebut diatas laut, sosial dan politik pada tempat pendampingan, daerah pesisir pantai memiliki suhu panas dan dingin yang ekstrem terlebih teritorial Indonesia yang tropis sekitar 30 – 36° C, 80% wilayah lautan dan sektor keragaman hayati laut banyak yang belum bisa tekontrol dengan baik terlebih praktik – praktik birokrat yang menyalahi aturan dan menyebabkan kerusakan ekosistem laut.[22] Berbeda dengan pendampingan Jasem di Sidoarjo ini, walau berada di pesisir tetapi ada kearifan lokal dan sejarah – budaya Islam pertama di Sidoarjo yakni habib Aburrahman bin Alwi Bafaqih atau disebut Mbah sayid.

Pada dewasa ini, perekonomian Sidoarjo dalam mengalami pertumubah hingga 150% dan segi penduduknya juga, ini merupakan hasil buah keras pembangunan khususnya di bidang infrastruktur jalan dan pelayanan administrasi terpadu.[23] Unsur – unsur potensi yang ada pada dampingan yakni ada berasal dari sumberdaya alam, sumberdaya manusia, dan budaya tidak melebar pada yang lain karena yang diangkat adalah peningkatan masyrakat bebasis wisata religi.

Sumberdaya alam sendiri merupakan kekayaan hayati yang sudah ada baik itu secara alami maupun buatan. Buatan biasanyapun membutuhkan beberapa waktu untuk bersimbiosis menyesuaikan eksosistem baru dengan bantuan hujan, sinar

---

[22] M Syaiful, *Studi Kasus Chevron di Kabupaten Kuningan* (Cirebon: Himpunan Mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, 2014), 12 September.

[23] Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo, *Sidoarjo Dalam Angka*. (Sidoarjo: BPS Sidoarjo, 2010), hal. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

matahari, dan angin. Dan atas sumberdaya yang ada manusia bisa melangsungkan hidupnya dengan melongolah dan menfaatkan sesuai SDM yang ada. Sumberdaya Manusia sendiri memiliki *value* yang tidak terpisah dengannya yakni pengetahuan yang dikuasainya, pengalaman hidup, sikap dan sifat – sifat yang mengirinya. Sinergi dan simbiosis mutualisme akan terjadi jika manusia dengan *SDM* yang dimiliki mengolah dengan baik *SDA* serta tidak berlebihan. Sebagaimana *global warming* yang terjadi pada dewasa ini akibat eksploitasi besar – besaran tanpa melihat mata rantai, kelangsungan hidup ekosistem yang lain dan menyebabkan ketimpangan iklim. Biasanya terjadi seperti itu akibat kesekerakahan manusia itu sendiri baik itu dari pihak pengusaha, birokrat maupun yang lain yang bertujuan untuk kepentingan pribadi dan sesaat semata.

Budaya sendiri merupakan sebuah komunikasi yang terjalin yang lama dan beberapa tempat dikarenakan adanya kesamaan toritorial serta akibat perubahan alam yang membuat sebagian manusia dari sebuah tempat pindah. Seperti Bangsa Melayu meliputi Negara Indonesia, Malaysia dan Brunai Darussalam.

Pada pendamingan pemberdayaan ekonomi berbasis kearifan lokal ini yakni Wisata Religi Makam Habib Abdurrahman bin Alwi bafaqih atau lebih disebut Mbah Sayid yang terletak di Bulusidokare Sidoarjo memiliki *value*, budaya, dan politik yang sudah ada berpuluh – puluh tahun. Yang diharapkan pada kosep *Asset Basset Community Development* ialah penekanan kepada aset yang berupa makam habib yang bertitel ini Bafaqih ini. Akan tetapi harus didahului dengan kepercayaan masyarakat akan aset yang sangat potensial terlebih Mbah Sayid merupakan penyebar Islam pertama di Sidoarjo, dengan kata lain pihak yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkepentingan yakni pemerintah daerah sangat berperan penuh. Secara teori, ini merupakan titik terang dari sejarah kelam Sidoarjo yang berulang tahun 156 tahun ini. Dalam pembuktian sebuah sejarah haruslah didampingi dan diperkuat para ahli baik itu ahli sejrah, arkeolog serta data – data yang mendukung akan itu, dengan adanya itu proses pendampingan bisa bejalan dengan baik. Kemajuan dan kemunduran umat Islam sangat ditentukan oleh aktivitas dakwahnya. Oleh karena itulah al-Qur'an menyebut aktivitas dakwah sebagai *ahsanu qawla* (ucapan) dan perbuatan yang baik.

الـمـسـلـمـيـن مـن انـنـي وقـال صـالـحـا وعـمـل الله الـى دعـا ممن قـو لا احـسـن ومن

(٣٣ : فـصـلـت)

> *Siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang-orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal shaleh dan berkata; "sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerahkan diri"* (Qs. Fushilat: 33)

Dalam ayat diatas menyebutkan bahwa perubahan nasib terjadi tergantung masyrakat itu sendiri yakni mengerjakan sesuatu yang baik dengan cara yang kongkret.[24] Oleh karena itu penting dalam proses pendampingan *ABCD* ini yakni pada proses *Discovery* dan *Dream* menumbuhkan rasa kepercaya dirian serta rasa memiliki atas *asset* wisata religi Mbah Sayid ini. Proses yang membutuhkan 4 bulan ini dirasa pendamping kurang dari cukup karena teritorial dampingan perkampungan yang notabene semi-kota, terlihat dari sumberdaya manusia yang penampilan kota namun masih menjalankan adat istiadat desa yang sangat kental seperti yasinan dan diba'an. Pada akhirnya, dari semua kegiatan yang dilakukan menjadi kesejahteraan yang dapat dirasakan masyarakat yang berada di Makam

[24] Tafsir Quryais Syihab, hal. 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Habib Abdurrahman bin Alwi Bafaqih atau lebih terkenal dengan Mbah Sayid ini. Serta merubah *mindseat*, dan ibadah yang dahulunya kolot sekarang lebih berkembang serta ibadah dengan lebih baik lagi.

Dari ayat tersebut tersirat bahwa kesejahteraan bisa terwujud dari proses sosial yang tertata. Dalam ilmu sosial sendiri beberapa teori yang mengirinya dan mewarnai pada dewasa ini. Ilmu sosial sendiri pada abad ke-19, 20 dan 21 mengalami transformasi atas berbagai gesekan atas paham kapitalis dan liberalis. Indonesia sendiri lebih menganut dan berkiblat kepada paham Kapitalis, ini sangat kental. Teori kapitalis lebih dikenal dengan teori modernisasi dan pembangunan, teori – teori tersebut disajikan kepada masyarakat khususnya *steakholder* dengan pandangan pemikiran yang diharapkan mengatarkan pemahaman terhadap dasar teori mereka, misal teori *basic needs*.[25]

Teori – teori kapitalis yang mengiringinya, antaralain: teori ekonomi kapitalis, teori evolusi, teori fungsionalisme dan modernisasi. Teori inilah yang tetap diajarkan di bangku – bangku pendidikan sekolah tinggalan penjajahan Belanda yang berpaham positivisme, yakni teman dari kapitalis. Pertumbuhan ekonomi Indonesia diarahkan pada prestasi pertumbuhan ekonomi yang bertumpu kepada industrialisasi yang bermotif menciptakan dan menyerap tenaga kerja serta investasi.[26]

Di Indonesia sendiri dalam praktik kapitalisnya mempunyai teori – teori yang sangat diminati yakni pemenuhan kebutuhan dasar (*Basic Needs*) yakni pemenuhan kebutuhan yang berdasar pada kebutuhan primer, sekunder dan

[25] Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembanguanan dan Globalisasi*. (Yogyakarta: Insist Press. 2011), hal 59.
[26] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersier. Modernisasi berbasis *basic needs* yang ada di Indonesia yang tersusun rapih dari atas hingga tingkat desa yakni *berasisasi* yakni pembangunan pertanian berbasis beras, dan *batikisasi*. Padahal diketahui Indonesia memiliki keanekaragaman bahan pangan, dan budaya yang sangat banyak namun harus dipaksa disamaratakan terutama di orde baru yanng berkuasa 40 tahun terakhir.[27] Namun tidak berarti Indonesia mundur 100% akan tetapi beradaptasi dengan kapitalis, dalam diri masyarakat Indonesia telah tertanam sopan – santunnya, murah senyum, tolong – menolongnya walau di satu sisi masyarakat lebih suka hal instans. Berkat kerja keras bersama baik dari *steakholder* maupun masyarakat sendiri bisa bersinergi dengan baik dan endingnya adalah kemakmuran masyrakat dirasa dengan aset yang telah diturunkan dan diberikan.[28]

[27] *Ibid*, hal 56.
[28] *Ibid*, hal 79 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id